

## KATEGORISASI ATAS *BREAD*, *PASTRY*, *CAKE*, *BISCUIT*, DAN *COOKIE* DALAM PIKIRAN ORANG JAWA

(*Categorization of Bread, Pastry, Cake, Biscuit, and Cookie in The Javanese Minds*)

Jihan Riza Islami, Sailal Arimi

Universitas Gadjah Mada

Jalan Nusantara 1, Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta, Indonesia

Pos-el: [jihan.riza@gmail.com](mailto:jihan.riza@gmail.com)

### Abstract

The purpose of this study is to describe the categorization of bread, pastry, cake, biscuit, and cookies in the minds of the Javanese. The study was conducted using a questionnaire given to 135 people using the snowball sampling technique. To achieve this goal, the first step is to register or take an inventory of the lexicon of five foods in Javanese that emerged from the respondents' responses and record the information related to them. Furthermore, an analysis of the lexicon from the inventory is carried out. From the results of data analysis, it is known that the Javanese categorize the five foods prototypically, perceptually, and conceptually, and there are two categorization models, namely the Idealized Cognitive Model (ICM) and the metonymic model.

**Keywords:** *categorization; bread; pastry; minds; Javanese*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kategorisasi *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada 135 orang menggunakan teknik *snowball sampling*. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah pertama yang dilakukan ialah mendaftar atau menginventarisasi leksikon kelima makanan tersebut dalam bahasa Jawa yang muncul dari tanggapan responden dan mencatat informasi yang berkaitan dengannya. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap leksikon hasil inventarisasi tersebut. Dari hasil analisis data diketahui bahwa orang Jawa mengategorikan kelima panganan tersebut secara prototipikal, perseptual, konseptual, dan terdapat dua model kategorisasi, yaitu Model Kognitif Ideal (ICM) dan model metonimik.

**Kata kunci:** *kategorisasi; bread; pastry; pikiran; orang Jawa*

*How to cite (APA style)*

Islami, J. R., & Arimi, S. (2022). Kategorisasi atas Bread, Pastry, Cake, Biscuit, dan Cookie dalam Pikiran Orang Jawa. *Suar Betang*, 17(1), 123–137. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.328>

Naskah Diterima 21 Februari 2022—Direvisi 25 April 2022

Disetujui 1 Mei 2022

## PENDAHULUAN

“Setiap kali melihat sesuatu, misalnya sebuah pohon, kita sedang melakukan

kategorisasi” (Lakoff, 1987:5). Setiap kali menalar hal di sekitar, baik abstrak maupun

konkret, seperti benda-benda, opini, dan emosi, kategorisasi sedang berlangsung. Bahkan, ketika sedang memproduksi ujaran, kategorisasi bunyi, bentuk kata, frasa, dan klausa sedang dilakukan (Lakoff, 1987:6). Kemampuan itu memainkan peran penting dalam memahami fungsi dan cara berpikir manusia. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kapasitas manusia mengategorikan hal-hal di sekitarnya menunjukkan bahwa manusia memiliki nalar yang sekaligus membedakan mereka dengan makhluk hidup lainnya.

Dalam pengamatan Rosch, kategorisasi secara umum memiliki bentuk-bentuk atau contoh terbaik yang disebut prototipe (Lakoff, 1987). Rosch (Rosch, 1973) menyatakan bahwa prototipe merupakan bentuk yang paling mewakili di dalam suatu kategori atau *the most central member of a category*. Penjelasan terkait prototipe bisa ditelaah dari pemaparan Arimi tentang orang Sunda yang dikenal terbiasa mengucapkan bunyi [p] daripada [f] dan [v] seperti lebih terbiasa menyebut /pestipal/

daripada /festival/. Dalam kasus ini bunyi [p] lebih sentral dan dominan dari bunyi [f] dan [v]. Prototipe bunyi [p] merupakan kemampuan lafal otomatis nirsadar bagi masyarakat Sunda walaupun secara sadar mereka bisa melafalkan bunyi-bunyi lainnya.

Dari hasil penelitian linguistik kontrastif tentang cara orang Jawa menerjemahkan atau menyebut *bread*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie*, dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa, diperoleh bahwa ada kecenderungan responden menyebut semua panganan tersebut sebagai roti (Islami, 2021). Data menunjukkan bahwa lebih dari 50% responden biasa menyebut panganan dari gandum tersebut sebagai roti. Jika dikaji menggunakan linguistik kognitif, lebih spesifik menggunakan taksonomi Rosch, kategorisasi keempat panganan tersebut dibagi atas tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar (*basic level*), tingkat subordinat (*subordinate level*), dan tingkat superordinat (*superordinate level*) (Rosch, 1978).

**Tabel 1 Penerapan Teori Linguistik Kognitif pada Data Linguistik Kontrastif (Islami, 2021)**

| TINGKAT SUPERORDINAT                           | TINGKAT DASAR (BAHASA INGGRIS) | TINGKAT SUBORDINAT (MENURUT TERJEMAHAN ORANG JAWA) |
|--|--------------------------------|--|
| Produk <i>bakery</i> atau panganan dari gandum | <i>Bread</i>                   | Roti tawar, roti empuk, dan sebagainya             |
|  | <i>Pastry</i>                  | Roti selai, roti <i>larizoo</i> , dan sebagainya   |
|  | <i>Cake</i>                    | Roti ulang tahun, kue, dan sebagainya              |
|  | <i>Biscuit</i>                 | Roti kering, biskuit, Regal, roti mari             |
|  | <i>Cookie</i>                  | Roti kering, <i>cookie</i> , Chocochip, Goodtime   |

Menurut tabel di atas *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam bahasa Inggris menempati level yang sama, yakni kategori tingkat dasar. Akan tetapi, dalam kasus penelitian linguistik kontrastif di atas muncul sebuah prototipe dalam pemikiran orang Jawa (responden) yang dianggap mewakili semua jenis panganan tersebut. Dari 50 responden, 50% lebih menerjemahkan semua panganan tersebut sebagai roti. Muncul juga beberapa responden yang menyebut *cookie* dan *biscuit* dengan merek produk tertentu. Dalam linguistik kognitif kasus seperti itu disebut dengan model metonimik. Metonimi

adalah penggunaan suatu kata atau istilah untuk mewakili penyebutan seluruh anggota suatu kategori (Lakoff, 1987:77).

Berdasarkan fakta atau data tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam tentang bagaimana orang Jawa mengategorikan *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* menggunakan teori linguistik kognitif yang melibatkan teori prototipe dan taksonomi Rosch serta responden yang lebih banyak (Rosch, 1978). Penelitian ini akan berfokus pada penentuan prototipe dan konsep kategorisasi *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa.

Beberapa penelitian terkait dengan kategorisasi, khususnya kategorisasi makanan dalam budaya orang Jawa, pernah dilakukan. Menurut penelitian Sunjata tentang kuliner Jawa dalam Serat Centhini, konsep makanan dapat digolongkan berdasarkan fungsinya (Sunjata, 2014). Penggolongan makanan tersebut meliputi makanan pokok, makanan *nyamikan* atau camilan, makanan jajanan, minuman, dan buah-buahan dengan bahan dasar beras, jagung, ketela, dan ubi. Dalam penelitian itu tidak disebutkan adanya gandum sebagai bahan dasar. Artinya, dalam budaya kuliner Jawa masa lampau belum dikenal makanan yang terbuat dari tepung gandum.

Penelitian terkait dengan makanan dalam Serat Centhini juga dilakukan oleh Nurhayati berdasarkan studi pustaka pada *Serat Centhini* jilid 1—12 (Nurhayati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan dasar yang paling banyak digunakan untuk membuat jajanan tradisional adalah singkong, tepung beras, dan ketan. Menurut cara pengolahannya dapat dikategorisasikan atas empat golongan, yaitu (1) dikukus, (2) digoreng, (3) dibakar, dan (4) direbus. Penelitian ini memperkuat kajian Sunjata, dkk. yang mengatakan bahwa gandum belum ada pada masa itu.

Pengaruh budaya Belanda terhadap kuliner Nusantara sangat kental. Pada saat tiba di Nusantara, Belanda kala itu membawa bekal makanan dari negerinya. Hal itu kemudian membuat orang Nusantara mengadopsi makanan Belanda dalam menu rumah tangga. Dari pemaparan itu dapat disimpulkan bahwa pendatang dari Eropa memiliki andil dalam memperkenalkan roti atau makanan berbahan dasar gandum kepada masyarakat Indonesia.

Informasi itu diperkuat oleh Paramita dan Djafaar dalam buku berjudul *Jejak Portugis di Maluku Utara* pada sebuah artikel di laman *historia.id*. Terdapat beberapa makanan seperti bolu (*bolo*), kue (*bibenka*), keju (*queijo*), dan mentega (*manteiga*) yang turut memengaruhi kuliner Nusantara. Artikel itu juga memuat beberapa jenis panganan yang diambil dari buku *Jejak Rasa Nusantara* karya Fadly yang menunjukkan

pengaruh Eropa pada beberapa jenis kue seperti *tart*, *pannekoek* (panekuk), *poffertjes* (kue tradisional Belanda mirip panekuk), puding nasi, kue lidah kucing, dan kue keju.

Selain penelitian tentang kategorisasi makanan dalam budaya orang Jawa dan pengaruh kuliner dari luar Nusantara, ada beberapa penelitian yang dianggap cukup relevan. Yang pertama penelitian kategorisasi tumbuhan dalam bahasa Jawa yang melibatkan konsep kategori secara perseptual dan konseptual.

Pada tahun 2007 Suhandano menulis sebuah artikel singkat terkait pengelompokan tumbuh-tumbuhan dalam budaya masyarakat Jawa (Suhandano, 2007). Data yang diperoleh menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa mengelompokkan tumbuh-tumbuhan ke dalam kategori *wit* (pohon) dan *suket* (rumput) secara perseptual, yaitu berdasarkan ukuran besar kecilnya, dan secara konseptual, yaitu berdasarkan fungsinya. Tulisan itu menghasilkan sebuah simpulan bahwa klasifikasi *folk* biologi lebih bersifat antroposentris, yaitu berpusat pada manusia yang mengklasifikasikannya daripada bersifat objektif seperti dalam ilmu taksonomi. Sebagai contoh, jenis *suket* yang biasa dikonsumsi manusia dan sudah dibudidayakan memiliki kemungkinan berubah statusnya menjadi *wit*. Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik antropologis dengan melihat bahasa dalam konteks sosial budaya.

Beberapa tahun sebelumnya Suhandano menulis sebuah disertasi dengan topik yang sama dengan melibatkan pemeriksaan leksikon etnobotani (Suhandano, 2004). Studinya berfokus pada bagaimana penutur bahasa Jawa mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutur bahasa Jawa mengklasifikasikan tumbuh-tumbuhan berdasarkan pada kesamaan karakteristik fisik (klasifikasi taksonomi) dan klasifikasi berdasarkan pada kesamaan fungsi (klasifikasi fungsional).

Beberapa studi relevan berikutnya merupakan studi yang melibatkan model-model kategorisasi, seperti prototipe, model

metonimik, dan Model Kognitif Ideal (MKI). Sari melakukan penelitian tentang prototipe keperawanan dalam perspektif pengguna Twitter (Sari & Baskoro, 2020). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari 31 jenis perspektif, “mahkota” dan “privasi” merupakan prototipe keperawanan yang paling banyak muncul dari cuitan mereka. Apabila kita melihat data yang diperoleh, seluruh pendapat responden merupakan hal yang metaforis. Tidak ada yang berpendapat dengan memosisikan keperawanan sebagai sesuatu yang definitif, seperti robek atau utuhnya selaput dara.

Penelitian berikutnya dilakukan Setiawan tentang prototipe buah dalam perspektif masyarakat Indonesia (Setiawan, 2018). Selain memberikan lembar kerja untuk menggambar buah, Setiawan juga membuat angket yang berisi skala penilaian untuk memutuskan apakah sesuatu itu termasuk golongan buah atau bukan. Terdapat lima variabel yang diajukan untuk merumuskan konsep prototipe dalam pikiran responden, yaitu (1) bentuk (buah cenderung berbentuk bulat); (2) warna (berwarna cerah, seperti merah, kuning, atau hijau); (3) daging buah berair dengan rasa manis; (4) dimakan tanpa melalui pengolahan; (5) berasal dari bunga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apel dan jeruk merupakan contoh yang baik atau prototipe buah dalam pikiran orang Indonesia karena sebagian besar responden menggambar kedua buah tersebut. Pada kasus tomat, meskipun memiliki variabel seperti apel, yaitu bulat, cerah, manis dan berair, berasal dari bunga, dan dapat dimakan tanpa dimasak, hasil menunjukkan bahwa responden menggolongkan tomat sebagai sayuran karena sering digunakan sebagai pelengkap masakan.

Wulandari dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Semantik Prototipe terhadap Istilah “Desa Wisata”* menyebutkan bahwa manusia memiliki ide atau gagasan spesifik tentang sebuah kata, istilah, frasa, atau wacana (Wulandari, 2020). Sebagai contoh pandangan terhadap “desa wisata” dan kriteria apa saja yang membuat suatu desa disebut atau dikategorikan sebagai desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

semantik prototipe desa wisata menurut 50 responden adalah desa yang memiliki keindahan alami, warganya memiliki keterampilan yang spesial sehingga bisa dijual, memiliki budaya yang unik dan khas, dan ada pengunjung yang datang ke desa tersebut.

Dengan menggunakan teori semantik prototipe Coleman dan Kay, Tasliati memusatkan penelitiannya pada deskripsi kata *mencuri*. Hasil analisis data kuesioner menunjukkan bahwa prototipe kata *mencuri* memuat tiga makna utama, yaitu (a) mengambil barang orang lain tanpa izin, (b) mengetahui bahwa barang itu milik orang lain, dan (c) memanfaatkan barang itu untuk kepentingan pribadi. Selain itu, terdapat pula kadar makna yang berbeda meliputi tertinggi b, kemudian c, dan terendah a. Dari analisis kadar makna tersebut diperoleh bahwa faktor kesengajaan merupakan unsur yang menentukan suatu tindakan dikategorikan benar-benar mencuri (Tasliati, 2020).

Selanjutnya berdasarkan teori prototipe dan model kognitif ideal Rosch (1991), penelitian Fitriah mencoba menjawab alasan Nabi Muhammad dijadikan wasilah dalam berdo'a. Sumber informasi yang digunakan dalam mencari prototipe Nabi Muhammad adalah kitab terjemahan *Simtudduror*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa prototipe Nabi Muhammad yang diidealkan dalam Islam yang digambarkan dengan model-model kognitif ideal, seperti model pengutamaan, kemuliaan, kesempurnaan, kekasih, kedudukan tertinggi, kesempurnaan fisik, penolong, dan kebahagiaan (Fitriah, 2020).

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Priambodo disebutkan bahwa aktivitas berbahasa merupakan proses identifikasi struktur konseptual yang dapat dilihat dari *frame* dan model kognitif ideal pada tuturan (Priambodo, 2021). Dari dialog dua tokoh sentral film “Tilik” yang memperdebatkan moralitas sosok Dian, yaitu Yu Ning dan Bu Tejo, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh bingkai pembentuk, seperti pekerjaan, kekayaan, kebenaran, kehamilan, kampanye, kenyamanan, dan kebudayaan. Bingkai yang muncul dalam

pemikiran Yu Ning berbeda dari pemikiran Bu Tejo. Yu Ning sebagai kerabat Dian cenderung memberikan model kognitif ideal positif, yaitu Dian merupakan perempuan yang belum hamil, fokus berkarier, tidak memakai susuk, dan merupakan pengantar tamu wisata. Sementara itu, Bu Tejo memiliki kecurigaan terhadap Dian karena peristiwa yang pernah menyimpannya dianggap menyalahi atau melewati norma sosial mempunyai model kognitif ideal yang negatif. Dian menurut Bu Tejo merupakan perempuan yang memiliki pekerjaan tidak baik, nakal, kaya mendadak, meresahkan warga, sedang hamil, belum menikah, tidak berkarier, punya susuk, memiliki kondisi keluarga memprihatinkan, hanya lulusan SMA, merupakan calon menantu Bu Lurah, dan saudara jauh Yu Ning. Perbedaan konsep ideal itu muncul karena Yu Ning dan Bu Tejo memiliki pengalaman sosial yang berbeda dalam berinteraksi dengan tokoh Dian.

Fajria juga pernah melakukan penelitian terkait konsep *bundo kanduang* dalam pikiran masyarakat Minangkabau. Kuesioner dibagikan kepada responden terpilih dan jawaban mereka menghasilkan tiga pokok pikiran (Fajria, 2019). Pertama, prototipe ibu menurut responden adalah penyayang dan prototipe *bundo kanduang* adalah pemimpin. Kedua, kategori radial, yaitu panggilan ibu dapat dikategorikan berdasarkan kelas ekonomi, domisili atau tempat tinggal, orientasi waktu dan agama. Ketiga, Model Kognitif Ideal (MKI) *bundo kanduang* menurut etnik Minangkabau ialah perempuan yang mampu memimpin, sudah menikah, mampu mengurus harta, dan paham tentang adat Minangkabau agar dapat mengajarkan, memberikan contoh, dan memecahkan persoalan yang berkaitan dengan adat.

Selain jurnal penelitian, ada juga makalah yang membahas metonimi bahasa Indonesia dari sisi pragmatik. Dari hasil penelitian yang dilakukan Suparto (2015), ungkapan metonimis dapat ditemui di beberapa media massa. Berikut ini adalah contohnya.

(1) Sleman kawinkan emas futsal.

Sumber: (*Kedaulatan Rakyat*, Selasa Wage, 27-10-2015/13 Sura 1949, halaman 24).

Pada kalimat (1) Sleman yang dimaksud bukan suatu wilayah geografis, melainkan mengacu kepada para atlet yang mewakili daerah Sleman. Ungkapan metonimis Sleman dalam kalimat itu menunjukkan bahwa terdapat dua hal yang berasosiasi sehingga daerah Sleman sebagai tempat para atlet berasal diwakili oleh para atlet. Dengan kata lain, seluruh mewakili sebagian. Dalam hal ini kemampuan mitra tutur untuk memahami makna yang dimaksudkan mitra tutur sangat penting.

Inayatsshalihah dalam penelitiannya mendefinisikan metonimia sesuai dengan pandangan linguistik kognitif sebagai alat kognitif untuk konseptualisasi suatu entitas melalui entitas lain (Inayatsshalihah, 2018). Tujuan utama penelitiannya adalah menemukan makna metonimia konseptual kata *wajh* ‘wajah’ dan *yad* ‘tangan’ dalam Al-Qur’an. Dalam 20 sampel surah ditemukan 20 ayat yang mengandung kata *wajh* dan 24 ayat yang mengandung kata *yad*. Hasil analisis makna menunjukkan bahwa kata *wajh* dalam Al-Qur’an digunakan untuk mengacu kepada diri (persona), zat (Allah), dan keridaan, sementara kata *yad* digunakan untuk menunjuk makna diri (persona), kekuatan, kekuasaan, jari dan telapak tangan, serta sifat kikir. Konsep metonimik yang digunakan ialah *part for whole*, *whole for part*, *place for what located there*, dan *cause for effect*.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian kategori dalam linguistik dapat menggunakan beberapa pendekatan, seperti linguistik antropologis dan linguistik kognitif. Penelitian kategorisasi juga bisa melibatkan hal yang konkret atau abstrak. Yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah sama-sama mencari konsep kategorisasi dalam pikiran suatu komunitas tutur. Penelitian ini juga melibatkan benda konkret, seperti penelitian Suhandano dan Setiawan. Kekhususan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan, yakni teori prototipe dalam

pendekatan linguistik kognitif yang mencakup kategori tingkat dasar, subordinat, dan superordinat. Kemudian berlanjut pada penentuan prototipe utama dan model periferal dalam kategori radial. Sementara yang menjadi pembeda dengan penelitian lain adalah objek kajian penelitian ini berupa kategorisasi *bread, pastry, cake, biscuit*, dan *cookies* dalam pikiran penutur bahasa Jawa.

Pemahaman terhadap bagaimana manusia mengategorikan hal-hal di sekitar sangat penting untuk mengetahui bagaimana manusia tersebut berpikir dan bertindak (Lakoff, 1987). Hal itu juga menjadi sentral karena karakteristik inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia sekaligus membedakan mereka dari makhluk lainnya. Pada dasarnya manusia bertindak atau berpikir klasifikatoris. Tanpa tindakan atau pikiran ini manusia tidak bisa berperan dalam kehidupan intelektual atau sosial mereka (Arimi, 2015:115).

Sebagian besar kategorisasi terjadi secara otomatis dan nirsadar (Lakoff, 1987:6). Menurut pandangan klasik manusia mengelompokkan segala sesuatu ke dalam

satu kategori berdasarkan persamaan yang dimiliki (Lakoff, 1987). Namun, saat ini konsep kategorisasi dipandang lebih kompleks dari itu. Sebuah teori yang lebih menekankan pada kompleksitas cara orang-orang mengategorikan segala hal di sekitar mereka, yaitu teori prototipe, muncul menjadi alternatif baru. Pada dasarnya manusia memiliki pola berpikir prototipikal (Arimi, 2015). Ketika seseorang membicarakan anak gadis, ia akan cenderung mengedepankan pembahasan prototipe, yakni anak gadis yang cantik. Begitu juga ketika membicarakan anak laki-laki, ia akan cenderung menyebutkan anak laki-laki yang tampan.

Rosch (Rosch, 1978) membagi perangkat kategorisasi dalam otak manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu tingkat dasar (*basic level*), tingkat subordinat (*subordinate level*), dan tingkat superordinat (*superordinate level*). Ia mengusulkan sebuah taksonomi yang digunakan dalam penelitian kategori tingkat dasar (*basic level*). Taksonomi ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Arimi.

**Tabel 2 Terjemahan Taksonomi Rosch (Rosch, 1978) oleh Arimi**

| TINGKAT SUPERORDINAT | TINGKAT DASAR | TINGKAT SUBORDINAT              |
|----------------------|---------------|---------------------------------|
| Perabot Rumah        | Kursi         | Kursi Dapur<br>Kursi Ruang Tamu |
|                      | Meja          | Meja Dapur<br>Meja Makan        |
|                      | Lampu         | Lampu Dinding<br>Lampu Meja     |

Sistem kategori memiliki dimensi vertikal dan horizontal (Rosch, 1978:253). Dimensi vertikal menyangkut kategori yang melibatkan semua tingkatan, misalnya *collie* (tipe anjing), anjing, mamalia, hewan, dan makhluk hidup bervariasi. Dimensi horizontal menyangkut kategori pada tingkatan yang sama, seperti dimensi variasi anjing, kucing, mobil, bus, kursi, dan sofa. Implikasi dari dimensi vertikal menunjukkan bahwa tidak semua kategori memiliki kualitas atau fungsi yang sama. Sementara itu, implikasi dimensi horizontal menunjukkan bahwa terdapat kekhasan dan fleksibilitas yang didefinisikan dalam bentuk

prototipe. Rosch menyatakan bahwa prototipe merupakan bentuk yang paling mewakili di dalam suatu kategori atau “*the most central member of a category*” (Rosch, 1973).

Berdasarkan asumsi *prototype view* disebutkan bahwa setiap kategori diwakili oleh representasi terbaik atau disebut prototipe. Representasi tersebut bisa jadi merupakan fitur paling umum, fitur rata-rata, atau bahkan fitur paling ideal. Selain itu, model prototipe mengasumsikan bahwa seberapa mirip suatu objek merupakan dasar suatu klasifikasi dibentuk (Smith & Minda, 1998, 2000).

Selain taksonomi Rosch di atas, terdapat dua model kognisi yang berkaitan dengan kategorisasi, yakni model metonimik dan model kognitif ideal (ICM). Metonimi adalah salah satu bentuk dasar penalaran atau proses kognisi (Lakoff, 1987:77). Manusia biasa menggunakan suatu kata atau istilah untuk mewakili penyebutan seluruh anggota suatu kategori. Misalnya, dalam bahasa Inggris, nama sebuah wilayah dapat mewakili institusi yang berada di wilayah tersebut.

The Kremlin merupakan area atau kompleks pemerintahan Rusia. Dalam kalimat *The Kremlin threatened to boycott the next round of talks*, nama tempat itu digunakan untuk mewakili institusi pemerintah tersebut. Menurut Rosch (Lakoff, 1987), metonimi merupakan efek prototipe dan anggota subkategori yang digunakan untuk mewakili keseluruhan kategori. Hal itu kemudian disebut sebagai model metonimik.

Lakoff dalam Susanto mengatakan bahwa metonimia merupakan salah satu kemampuan kognitif manusia yang disebut dengan *conceptual mapping* (Susanto, 2010). Dalam setiap budaya konsep metonimia hadir secara aktif sebagai cerminan dari cara berpikir dan bertindak manusianya. Lakoff dan Johnson memberikan contoh terkait dengan hal itu. Foto seseorang tampak utuh walaupun hanya terlihat sebagian wajahnya. Dari situ dapat disimpulkan bahwa metonimia sebagian mewakili keseluruhan bagian.

Sementara itu, Model Kognitif Ideal atau yang sering dikenal sebagai *Idealized Cognitive Models* (ICM) merupakan model yang diidealkan oleh suatu komunitas tutur (Lakoff, 1987). Model ideal senantiasa ada dalam kehidupan. Konsep tujuh hari dalam seminggu tidak muncul secara natural, melainkan dibentuk oleh manusia (Lakoff, 1987:69). Bagi penutur bahasa Inggris dan beberapa komunitas tutur lainnya, model tujuh hari dalam seminggu adalah model yang ideal. Faktanya, tidak semua komunitas tutur memiliki konsep ideal yang sama. Misalnya, dalam budaya Bali, penanggalan Galungan memuat ICM yang kompleks,

yakni terdiri atas lapisan struktur tiga minggu: lima hari, enam hari, tujuh hari (Lakoff, 1987). Sementara di kalangan lain, misalnya masyarakat Jawa tradisional, satu minggu tidak terdiri atas 7 hari, tetapi 5 hari, yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi (Arimi, 2015:115).

Selain ICM menurut komunitas tutur, ada juga ICM menurut individu. Ungkapan seorang anak muda seperti *dia gak masuk kriteria saya; dia gak masuk kategori saya; dia gak level*; atau sebaliknya menandakan bahwa ada konsep kategori yang diidealkan dalam pikirannya (Arimi, 2015). Ketika konsep ideal tentang pasangan pada taraf individu membangun gugus berskala lebih luas, yaitu taraf komunitas tutur, model itu disebut model klaster seperti konsep ibu dalam pemaparan Lakoff (Lakoff, 1987). Namun, karena adanya relativitas konsep oleh individu satu dan yang lain, muncul dampak diferensiasi konseptual yang disebut efek tipikalitas (Arimi, 2015).

Lebih lanjut Arimi menjelaskan bahwa tanpa disadari manusia selalu mengategorikan hal-hal di sekitarnya. Misalnya ketika kita melihat ayam, dalam benak akan muncul pertanyaan yang mengarah ke kategorisasi apakah itu ayam kampung, ayam Jawa super, ayam hutan, atau ayam ras. Munculnya beberapa jenis ayam membawa kepada pemahaman terhadap salah satu tipe kategorisasi, yaitu kategori radial. Dari beberapa jenis ayam tersebut ada jenis yang menjadi prototipe (makna sentral), yaitu ayam kampung, dan jenis lainnya merupakan makna perifer (makna perluasan). Kategori radial adalah rantai yang saling menghubungkan tipe-tipe suatu konsep dalam satu poros kategori yang satu sama lain memiliki kesamaan dan perbedaan (Arimi, 2015).

Selain dari contoh di atas, pemahaman terhadap kategori radial juga bisa diperdalam melalui analisis Lakoff (Lakoff, 1987:83-84) terkait dengan jenis-jenis ibu menurut budaya Amerika berikut.

- a) Makna sentral atau model utama seorang ibu: perempuan, melahirkan, memasok sebagian gen anak, mengasuh anak,

- menikah dengan ayah si anak, satu generasi lebih tua dari anak, wali sah.
- b) *Stepmother*: ibu tiri, tidak melahirkan atau memasok gen, tetapi memiliki hubungan pernikahan dengan ayah si anak.
  - c) *Adoptive mother*: ibu angkat, tidak melahirkan atau memasok gen, tetapi merupakan wali yang sah dan wajib memberikan pengasuhan.
  - d) *Birth mother*: ibu kandung, perempuan yang melahirkan dan mengadopsi anak.
  - e) *Natural mother*: *birth mother* atau ibu kandung.
  - f) *Foster mother*: tidak melahirkan, tetapi dibayar negara untuk mengasuh anak
  - g) *Biological mother*: melahirkan, tetapi tidak mengasuh, sementara ada perempuan lain yang dianggap ibu oleh si anak.
  - h) *Surrogate mother*: dikontrak untuk melahirkan, tetapi tidak menyumbang gen, tidak menikah dengan ayah dari anak, tidak memiliki kewajiban mengasuh, memiliki kontrak untuk melepaskan hak sebagai wali.
  - i) *Unwed mother*: sedang tidak menikah atau berstatus lajang saat melahirkan.
  - j) *Genetic mother*: ibu genetik, perempuan yang menyumbang telur ke rahim perempuan lain dan tidak ada kewajiban atau hak apa pun terhadap si anak.

Lakoff menyatakan bahwa subkategori ibu di atas merupakan penyimpangan dari kasus sentral atau makna sentral sehingga tidak semua variasi yang muncul bisa disebut kategori. Di situ tidak ada kategori ibu sebagai wali sah yang tidak memberikan pengasuhan langsung (mempekerjakan orang lain). Tidak terdapat juga kategori transeksual yang telah melahirkan tetapi kemudian menjalani operasi ganti kelamin.

Sebenarnya beberapa kategori ibu tersebut adalah produk abad ke-20. Tidak serta merta subkategori tersebut dihasilkan secara produktif oleh makna sentral, tetapi merupakan hasil dari konvensi yang tidak memiliki aturan umum yang jelas. Jenis-jenis ibu tadi didefinisikan secara kultural

dan harus dipelajari karena berbeda-beda dalam setiap budaya.

Kasus kategori ibu memuat unsur struktur radial, ada model sentral dan variasi konvensional yang melingkupinya (Lakoff, 1987). Arimi menjabarkan pembagian subkategori ibu menjadi subkategori pokok (*central category*) atau model kognitif utama (model kelahiran, model penyusuan) dan subkategori nonpokok (*noncentral subcategory*) yang menjadi varian dari model di atas, yaitu model ibu angkat, ibu asuh, ibu wali, dan sebagainya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian survei deskriptif dipilih untuk memenuhi tujuan studi. Dalam melakukan survei, peneliti melakukan tahap *pre-testing* dengan menguji coba kuesioner kepada beberapa teman yang memiliki karakteristik sebagai responden. Pada tahap pengujian awal, peneliti menemukan beberapa ambiguitas pertanyaan yang membuat responden salah paham. Perbaikan dilakukan sebelum kuesioner yang sebenarnya dibagikan. Terdapat pula perbaikan redaksional.

Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Jenis pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* membantu peneliti untuk memilih subjek penelitian atau informan yang dapat memberikan data yang kaya dan terperinci. Peneliti menggunakan penilaian mereka untuk memilih informan kunci yang memiliki karakteristik dan pengetahuan khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah mendapatkan target responden yang memenuhi kriteria, selanjutnya target responden tersebut diharapkan dapat menyebarkan kuesioner kepada responden lain dengan karakteristik yang sama sehingga muncul efek bola salju yang semakin lama semakin membesar. Subjek dalam penelitian ini merupakan penutur bahasa Jawa yang wilayahnya tidak dibatasi.

Dalam mengelola survei, peneliti membuat kuesioner menggunakan fasilitas Google Form yang dilengkapi dengan

penjelasan secara umum kepada partisipan yang dipilih. Kuesioner tersebut kemudian dibagikan dalam bentuk tautan menuju halaman survei baik melalui pesan WhatsApp maupun secara langsung ketika bertatap muka dengan target. Tanggapan responden hanya akan digunakan untuk tujuan penelitian dan identitas mereka akan dijaga kerahasiaannya. Peneliti menjamin anonimitas dengan tidak menautkan nama responden dalam penelitian ini. Nama responden akan diganti menggunakan

Responden#1, Responden#2, Responden#3 dan seterusnya untuk keperluan pengutipan pernyataan.

Ada tujuh variabel independen yang terlibat dalam data. Variabel tersebut terdiri atas jenis kelamin, usia, asal suku bangsa, asal suku bangsa ayah dan ibu, penutur asli bahasa Jawa, serta lingkup penggunaan bahasa Jawa. Tabel 4 menunjukkan deskripsi dan distribusi sampel berdasarkan variabel bebas.

**Tabel 3 Deskripsi dan Distribusi Sampel**

| Variabel Bebas                                     | Label                 | Jumlah | %    |
|--|-----------------------|--------|------|
| Jenis kelamin                                      | Laki-laki             | 54     | 40   |
|  | Perempuan             | 81     | 60   |
| Usia   | 7—17 tahun            | 55     | 40,7 |
|  | 18—40 tahun           | 60     | 44,4 |
|  | 41—55 tahun           | 13     | 9,6  |
|  | 56+ tahun             | 7      | 5,2  |
| Suku Jawa  | Ya                    | 135    | 100  |
|  | Bukan                 | 0      |      |
| Asal suku bangsa ayah                              | Jawa                  | 130    | 96,3 |
|  | Yogya                 | 1      | 0,7  |
|  | Betawi                | 2      | 1,5  |
|  | Jawa Tengah           | 1      | 0,7  |
|  | Tukiran               | 1      | 0,7  |
|  | Tidak menjawab        | 1      | 0,7  |
| Asal suku bangsa ibu                               | Jawa                  | 133    | 98,5 |
|  | Jogja                 | 1      | 0,7  |
|  | Minem                 | 1      | 0,7  |
| Penutur asli Bahasa Jawa                           | Ya                    | 135    | 100  |
|  | Bukan                 | 0      |      |
| Lingkup penggunaan Bahasa Jawa (kapan dan di mana) | Keluarga              | 111    | 82,2 |
|  | Teman                 | 102    | 75,6 |
|  | Sekolah/kampus/kantor | 66     | 48,9 |
|  | Belanja di pasar/toko | 60     | 44,4 |
|  | Bertemu orang desa    | 2      | 1,5  |
|  | Di Jawa Tengah        | 1      | 0,7  |
|  | Orang lebih tua       | 6      | 4,4  |
|  | Di semua tempat       | 1      | 0,7  |
|  | Lingkungan rumah      | 1      | 0,7  |
|  | Sehari-hari           | 3      | 2,2  |
|  | Di dalam kehidupan    | 1      | 0,7  |
|  | Di tempat lain        | 1      | 0,7  |
|  | Tidak menjawab        | 1      | 0,7  |

Data berupa frekuensi dan persentase respons terhadap masing-masing item survei dianalisis menggunakan Microsoft Excel. Ringkasan deskriptif mencakupi semua persentase dan frekuensi yang berhubungan

dengan jumlah kasus dalam data. Data hasil survei dikelompokkan dalam dua bagian. Bagian pertama terdiri atas data tentang prototipe dan model perluasan kategorisasi *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie*

dalam pikiran orang Jawa. Bagian kedua mencakup data tentang konsep kategorisasi *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa.

**PEMBAHASAN**

Seperti telah disampaikan di awal bahwa penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan fakta dalam sebuah penelitian linguistik kontrastif (Islami, 2020). Data dalam makalah tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan orang Jawa menerjemahkan *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam bahasa Inggris sebagai roti. Oleh karena itu, dalam

penelitian ini disajikan dua pertanyaan tentang kecenderungan responden menyebut—yang secara otomatis mengklasifikasikan semua penganan tersebut sebagai roti beserta alasannya.

Setelah dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan dasar linguistik kognitif ternyata hasilnya tidak jauh berbeda, yakni sebagian besar responden menyebut semua penganan tersebut roti. Berikut adalah tabel data hasil kuesioner tentang kebiasaan menyebut roti untuk kelima penganan tersebut. *Apakah Anda biasa menyebut semua penganan di halaman sebelumnya sebagai roti?*

**Tabel 4 Frekuensi Jawaban dari Para Responden**

| No.           | Jawaban        | Jumlah | Persentase |
|---------------|----------------|--------|------------|
| 1             | Ya             | 78     | 57,8%      |
| 2             | Tidak          | 19     | 14,1%      |
| 3             | Kadang-kadang  | 35     | 25,9%      |
| 4             | Tidak menjawab | 3      | 2,2%       |
| <b>Jumlah</b> |                | 135    | 100%       |

Dari 135 responden, 78 orang atau 57,8% menjawab ya, 19 orang atau 14,1% menjawab tidak, 35 orang atau 25,9% menjawab kadang-kadang, dan 3 orang atau 2,2% tidak menjawab. Data itu menunjukkan bahwa roti merupakan istilah yang paling mendominasi. Dengan kata lain, roti adalah prototipe atau bentuk yang paling mewakili *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa.

Menurut Lakoff, model yang diidealkan oleh suatu komunitas tutur senantiasa ada dalam kehidupan (Lakoff, 1987). Sama dengan konsep tujuh hari dalam seminggu yang disepakati oleh sebagian besar komunitas tutur dunia, konsep roti sebagai istilah yang dianggap mewakili sekaligus mencakupi istilah *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* disebut Model Kognitif Ideal atau yang sering dikenal sebagai *Idealized Cognitive Models* (ICM), model yang diidealkan oleh suatu komunitas tutur. Konsep itu tidak muncul secara natural, tetapi dibentuk oleh manusia dalam suatu komunitas tutur (Lakoff, 1987).

Selain ICM menurut komunitas tutur, ada juga ICM menurut individu. Munculnya ICM individu menandakan bahwa ada konsep kategori yang diidealkan dalam pikirannya (Arimi, 2015). Hal itu terjadi karena adanya relativitas konsep oleh individu satu dengan yang lain sehingga muncul dampak diferensiasi konseptual yang disebut efek tipikalitas (Arimi, 2015). Contoh model klaster yang muncul dalam data di antaranya adalah munculnya istilah makanan modern, penganan, camilan, *pacitan* (dalam bahasa Jawa *pacitan* adalah penganan teman minum teh atau kopi), jajanan, roti zaman sekarang, dan *panganane Landha* (atau panganannya orang Belanda/Eropa).

Beragam alasan muncul dari responden yang menjawab ya untuk pertanyaan terkait apakah mereka biasa menyebut semua penganan itu dengan roti. Alasan kemiripan bahan baku pembuatan menempati jumlah teratas, yakni 40% dari seluruh responden. Alasan terbanyak kedua, yakni 22%, responden berpendapat bahwa

istilah roti merupakan istilah yang familiar dan mudah dipahami.

**Tabel 5 Frekuensi Jawaban Responden tentang Alasan Menyebut Semua Roti**

| <b>Alasan</b>  | <b>Jumlah</b> | <b>Presentase</b> |
|--|---------------|-------------------|
| <p><b>1. Bahan dasar dan proses pembuatannya sama</b><br/> <b>Contoh:</b><br/>           Responden#9: Bahan dasarnya sama tepung, hanya cara mengolah yang berbeda<br/>           Responden#16: Karena semua yang terbuat dari terigu, telur, margarin itu disebut roti baik yang dikukus maupun dipanggang<br/>           Responden#27: Karena dipanggang dalam oven<br/>           Responden#78: Karena semua dari bahan baku yang hampir sama<br/>           Responden#93: Semua makanan kecil dari tepung disebut roti<br/>           Responden#113 Karena dipanggang atau dioven</p>  | 54 respons    | 40%               |
| <p><b>2. Istilah yang familiar dan mudah dipahami</b><br/> <b>Contoh:</b><br/>           Responden#1: Yang langsung kepikiran roti, mudah dipahami<br/>           Responden#11: Yang gampang dipahami<br/>           Responden#79: Karena semuanya memang roti<br/>           Responden#32: karena pengetahuan saya, semua hal itu tergolong roti.<br/>           Responden#39: Karena memang biasa disebut seperti itu<br/>           Responden#68: Karena bahasa Jawa-nya roti adalah roti<br/>           Responden#99: Karena tutur orang Jawa terkenal dengan lidah kas yang gak terlalu menyulitkan saat menyampaikan sesuatu dalam bahasa asing.</p>   | 30 respons    | 22%               |
| <p><b>3. Kultural</b><br/> <b>Contoh:</b><br/>           Responden#12: Meskipun makanan tersebut berbeda sebutannya, karena kebanyakan orang di sekitar saya menyebutnya roti, jadi kadang meskipun kue tar atau <i>croissant</i> disebut roti<br/>           Responden#18: Karena dari dulu semua orang menyebutnya roti<br/>           Responden#25: Kultural<br/>           Responden#47: Karena sejak kecil dikenalkan istilah roti, tanpa membedakan jenis-jenis roti yang ada<br/>           Responden#63: Karena keluarga dan tetangga menyebutnya roti atau jajan<br/>           Responden#92: Turun temurun<br/>           Responden#105: Karena di lingkungan rumah saya semua menyebutnya dengan roti</p> | 7 respons     | 5%                |
| <p><b>4. Penampakan fisik</b><br/> <b>Contoh:</b><br/>           Responden#13: Penampakan atau rupanya roti.<br/>           Responden#104: Bentuknya seperti roti<br/>           Responden#107: Karena bentuknya<br/>           Responden#42: Karena semua dari gandum dan bentuknya adalah roti<br/>           Responden#119: Ya karena rotinya berwarna coklat dan putih<br/>           Responden#72: Karena berbahan dasar tepung dan karena gambar tersebut memang seperti roti</p>  | 6 respons     | 4,4%              |
| <p><b>5. Rasa dan tekstur</b></p>  | 6 respons     | 4,4%              |

|   |           |      |
|---|-----------|------|
| <p><b>Contoh:</b><br/>                 Responden#2: Karena dari tepung, tidak basah, rasanya agak manis, ada remah-remahnya<br/>                 Responden#23: Karena semua terasa manis dan empuk<br/>                 Responden#14: Dibuat dari gandum, gula, telur, rasanya manis pasti roti.<br/>                 Responden#60: Karena roti identik dengan tepung dan empuk, jadi semua yang berbahan dasar tepung dan empuk disebut roti</p>                                 |           |      |
| <p><b>6. Merupakan sejenis jajanan</b><br/> <b>Contoh:</b><br/>                 Responden#30: Roti termasuk jajan, bukan makanan pokok<br/>                 Responden#63: Karena keluarga dan tetangga menyebutnya roti atau jajan</p>  | 2 respons | 1,5% |
| <p><b>7. Lain-lain</b><br/>                 Responden#35: Kadang-kadang<br/>                 Responden#57: Roti memang banyak jenisnya, tetapi jika sudah dibuat macam macam sebutan rotinya akan hilang<br/>                 Responden#69: Karena banyak manfaat<br/>                 Responden#89: Ada beberapa macam roti dan tidak semua dari panganan tadi dapat disebut roti karena cara pembuatan yang berbeda-beda<br/>                 Responden#120: Karena pasaran</p> | 5 respons | 4%   |
| <p><b>Tidak menjawab</b></p>  | 33 orang  | 24%  |

Dari semua alasan, ada satu alasan yang menarik dan sangat signifikan. Total ada 5% responden menyebut bahwa kebiasaan menyebut semua panganan dari gandum sebagai roti terjadi karena alasan kultural. Mereka menulis bahwa selama ini keluarga, tetangga, dan lingkungan sekitar menyebut semua produk panganan tersebut roti. Istilah itu sudah dikenalkan sejak kecil oleh para orang tua Jawa sehingga berhubungan dengan alasan sebelumnya, yakni roti sebagai istilah yang familiar dan mudah dipahami oleh orang Jawa. Selain itu, dari alasan-alasan di atas serta data pemilihan istilah oleh responden untuk menyebut kelima panganan tersebut muncul beberapa pola, seperti model metonimik, pengelompokan secara perseptual, pengelompokan secara konseptual, dan bukti bahwa ada pengaruh bahasa asing.

### Model Metonimik

Metonimi adalah salah satu bentuk dasar penalaran atau proses kognisi (Lakoff, 1987). Manusia biasa menggunakan suatu kata atau istilah untuk mewakili penyebutan seluruh anggota suatu kategori. Pada kasus ini beberapa merek produk digunakan untuk

mewakili jenis tertentu yang merupakan efek prototipe, anggota subkategori digunakan untuk mewakili keseluruhan kategori.

Sebagai contoh merek mari Regal, Roma, dan Goodtime (Chocochip) oleh sebagian responden digunakan untuk menyebut biskuit dan *cookie*. Persamaan bentuk atau penampakan fisik gambar produk yang ditampilkan di kuesioner dengan produk tertentu merupakan faktor munculnya penyebutan itu. Pengelompokan berdasarkan persamaan bentuk atau penampakan fisik seperti ini disebut dengan pengelompokan secara perseptual.

### Pengelompokan secara Konseptual atau Berdasarkan Fungsinya

Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *cake* dengan embel-embel kegunaannya, misalnya *birthday cake* atau suguhan pesta ulang tahun dan *Christmas cake* atau suguhan saat natal ([dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org)). Hal serupa juga muncul dalam pikiran orang Jawa. Beberapa responden menamai *cake* sebagai kue ulang tahun dan roti ulang tahun. Ada juga responden yang menyebut semua panganan tersebut makanan jenis roti yang sangat lezat

dan biasa dibuat untuk pendamping minuman (Respon#40).

### **Pengelompokan secara Perseptual atau Berdasarkan Tampilan Fisik**

Total ada 32 responden yang menyebut gambar *pastry* 2 (jenis *croissant*) dengan istilah molen. Oleh orang Jawa, molen dikenal sebagai penganan yang terbuat dari adonan tepung, diberi isian pisang, kemudian digoreng. Konsep itu muncul dalam beberapa pikiran responden karena bentuk *croissant* mirip dengan molen.

Bukti berikutnya adalah banyaknya responden, sekitar 38 orang atau 28%, yang menyebut *chocolate cake* atau *cake* berwarna coklat dengan istilah *brownies*. Pada dasarnya *brownies* memang sejenis *cake*, tetapi memiliki komposisi coklat, tekstur, dan rasa yang berbeda dengan *cake* coklat biasa. Karena kemiripan tampilan dan warna lantas 38 responden tersebut menyebut *chocolate cake* sebagai *brownies*.

### **Pengaruh Istilah Asing**

Pada dasarnya secara alami ada konsep pemilahan binatang dan tumbuhan dalam pikiran penutur bahasa Jawa, namun tidak diekspresikan dengan leksem tertentu (Suhandano, 2004). Taksa tumbuhan dan binatang dalam bahasa Jawa disebut kategori *tak katon* (*covert category*) atau kategori yang ada dalam pikiran penutur bahasa, tetapi tidak ditandai dengan istilah, berbeda dari konsep penganan dari gandum yang memang belum ada sebelumnya di Jawa. Perlu adanya pengaruh atau pengenalan dari luar sehingga konsep tentang beberapa penganan itu muncul dan terbentuk dalam pikiran orang Jawa.

Gandum pertama kali diperkenalkan di Nusantara oleh pemerintah kolonial Belanda pada awal abad ke-18 (Azrai, 2017). Tanaman gandum sulit tumbuh di daerah tropis karena merupakan jenis tanaman yang berkembang di wilayah subtropis dan mediteran (Azrai, 2017). Untuk memenuhi kebutuhan pokok komunitasnya di Pulau Timor, bangsa

Portugis membudidayakan tanaman gandum di daerah dengan ketinggian lebih dari 900 m dpl dengan suhu 22—24 derajat celcius (Azrai, 2017).

Bersamaan dengan diperkenalkannya gandum, istilah-istilah makanan yang dibawa orang Barat waktu itu pun turut dikenal masyarakat Nusantara. Dari sekian banyak istilah yang dimunculkan oleh responden, hanya sedikit yang merupakan istilah dalam bahasa Jawa, seperti jajanan, *pacitan*, dan penganan. Sisanya merupakan istilah yang datang dari bahasa asing.

Roti yang merupakan prototipe *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *roṭikā* (रोटिका) atau *bread* dalam bahasa Inggris (*The Practical Sanskrit-English Dictionary*). Contoh lain yang muncul dalam data adalah istilah bolu. Bolu berasal dari bahasa Portugis, *bolos-muffin* manis Portugis atau panekuk Portugis, berasal dari Pulau Azorean di Sao Miguel, Portugal (Maria, 2013).

Selain istilah yang telah hadir bertahun-tahun lalu, ada juga istilah-istilah yang baru muncul belum lama ini. *Brownies*, *croissant*, dan Goodtime Chocochip belakangan ini makin sering disebut oleh penutur bahasa Jawa. Hal yang membuat orang Jawa familiar dengan istilah-istilah tersebut adalah karena makin banyaknya toko yang menjual produk-produk tersebut dan juga pengaruh iklan yang banyak menggunakan istilah makanan dalam bahasa Inggris.

### **PENUTUP**

Dalam tulisan ini telah dipaparkan perihal prototipe dan model perluasan kategorisasi *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* dalam pikiran orang Jawa menggunakan dasar teori prototipe Rosch. Hasil penelitian membuktikan bahwa roti merupakan prototipe dari kelima penganan tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa orang Jawa mengategorikan kelima penganan tersebut secara prototipikal, perseptual, konseptual, dan terdapat dua model kategorisasi, yaitu Model Kognitif

Ideal (ICM) dan model metonimik. Secara perseptual artiya pengelompokan suatu kategori berdasarkan penampakan fisik, sedangkan secara konseptual berdasarkan fungsinya. Konsep roti sebagai istilah yang dianggap mewakili sekaligus mencakupi istilah *bread*, *pastry*, *cake*, *biscuit*, dan *cookie* disebut Model Kognitif Ideal atau Idealized Cognitive Models (ICM), model yang diidealkan oleh suatu komunitas tutur (dalam hal ini orang Jawa). Muncul juga beberapa responden yang menyebut *cookie* dan *biscuit* dengan merek produk tertentu. Dalam linguistik kognitif kasus seperti itu disebut dengan model metonimik. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa istilah-istilah yang muncul dari responden ternyata banyak mendapat pengaruh bahasa asing.

Ada beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan pada saat pandemi Covid-19 sedang mencapai level empat. Warga tidak boleh keluar rumah sehingga peneliti hanya bisa memanfaatkan internet untuk menemukan responden yang sesuai dengan kriteria. Kedua, penelitian ini terbatas pada responden dengan latar belakang sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, akan lebih bermanfaat jika penelitian ini melibatkan peserta dari provinsi yang berbeda dengan latar belakang etnik dan bahasa yang berbeda.

Penelitian selanjutnya dengan waktu pengumpulan data yang lebih panjang serta sampel yang lebih besar diharapkan dapat meningkatkan reliabilitas temuan. Saat ini dikenal penelitian menggunakan *big data analysis* atau yang dikenal dengan *corpus linguistics*. Dengan menerapkan metode itu, peneliti tidak hanya bisa mencari data menggunakan kuesioner, tetapi juga melalui setatus atau cuitan netizen di media sosial yang jumlahnya bisa mencapai jutaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, S. (2015). *Linguistik Kognitif*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Azrai, M. et al. (2017). *Asal Usul dan Taksonomi Tanaman Gandum*. Retrieved from <http://balitsereal.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2017/01/azraigdm.pdf>
- Fajria, R. (2019). *Bundo Kandung dan Ibu: Kajian Linguistik Kognitif atas Metafora Konseptual dan Kategorisasi*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada.
- Fitriah, N. S. (2020). Di Balik Alasan Nabi Muhammad Dijadikan Wasilah dalam Berdoa: Kajian Linguistik Kognitif. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 5(2). <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i2.39908>
- Inayatussalihah. (2018). Metonimia Konseptual dalam Al-Quran: Analisis Kognitif Makna Wajh dan Yad. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7008>
- Islami, J. R. (2021). *Analisis Kontrastif Leksikon Makanan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa*. Unpublished.
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire and Dangerous Things: What Categories Reveal About the Mind*. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226471013.001.0001>
- Maria, T. (2013). Bolos Levedos—Portuguese Sweet Muffins. Retrieved from <http://portuguesediner.com/tiamaria/bolos-levados-portuguese-muffins/>
- Nurhayati. (2016). Kebertahanan Jajanan Tradisional dalam Serat Centhini. Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/198305022009122003/penelitian/b.6.Revit alisan dan Reaktualisan Makanan Tradisional Jawa dalam Serat Centhini.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/198305022009122003/penelitian/b.6.Revit%20alisan%20dan%20Reaktualisan%20Makanan%20Tradisional%20Jawa%20dalam%20Serat%20Centhini.pdf)
- Priambodo, M. J. (2021). Frame dan Model Kognitif Ideal Dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning dalam Film Tilik. *Bastrindo*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.135>
- Rosch, E. (1973). Natural Categories. *Cognitive Psychology*, 4(3), 328–350.

- Rosch, E. (1978). Principles of Categorization. In E. Rosch & B. B. Lloyd (Eds.), *Cognition and Categorization*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0010-0285\(73\)90017-0](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0010-0285(73)90017-0).
- Sari, D. M., & Baskoro, B. R. S. (2020). Prototipe Keperawanan Dalam Perspektif Pengguna Twitter: Kajian Linguistik Kognitif. *Deskripsi Bahasa*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.401>.
- Setiawan, I. E. (2018). Prototipe Buah dalam Perspektif Masyarakat Indonesia: Kajian Bahasa, Kognisi, dan Budaya. *Alfabeta*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v1i1.196>
- Smith, J. D., & Minda, J. P. (1998). Prototypes in the mist: The early epochs of category learning. *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory, and Cognition*, 24, 1411–1436. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.24.6.1411>
- Smith, J. D., & Minda, J. P. (2000). Thirty categorization results in search of a model. *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory, and Cognition*, 26, 3–27. <https://doi.org/10.1037/0278-7393.26.1.3>
- Suhandano. (2004). *Klasifikasi Tumbuh-tumbuhan dalam Bahasa Jawa (Sebuah Kajian Linguistik Antropologis)*. Unpublished.
- Suhandano. (2007). Kategori Tumbuh-Tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 19(1), 225–230. <https://doi.org/10.22146/jh.895>
- Sunjata. (2014). *Kuliner dalam Serat Centhini*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Susanto, I. (2010). *Metonimia dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. [https://staff.ui.ac.id/system/files/users/irzanti.sutanto/publication/makalah4 metonimia.pdf](https://staff.ui.ac.id/system/files/users/irzanti.sutanto/publication/makalah4%20metonimia.pdf)
- Tasliati. (2020). Semantik Prototipe Kata Mencuri dalam Bahasa Indonesia: Analisis Linguistik Kognitif. *Genta Bahtera*, 6(2). <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.109>
- Wulandari, A. (2020). Kajian Semantik Prototipe terhadap Istilah “Desa Wisata.” *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/sasdayajourna1.54569>